

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM KELOMPOK BINA USAHA DI DESA LUENG BARO
KECAMATAN WAYLA BARAT KABUPATEN ACEH BARAT**

Khori Suci Maifianti¹, Devi Agustia², Safriyani³

¹)Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Teuku Umar

³)Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Teuku Umar

Email: khorism@utu.ac.id

Abstrak

Komunikasi antarpribadi menjadi suatu yang sangat penting karena merupakan syarat utama mendapatkan saling pengertian antara atasan dengan pegawai dan sebaliknya, atau antara pegawai dengan pegawai lainnya. selain itu, juga dapat meningkatkan koordinasi dari berbagai macam kegiatan atau tugas yang berbeda antar anggota kelompok di dalam suatu kelompok komunikasi. Oleh karena itu komunikasi yang efektif akan sangat menentukan kesuksesan suatu organisasi atau kelompok agar kelompok itu tetap mempertahankan eksistensinya dalam waktu yang lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam kelompok Bina Usaha di Desa Lueng Baro, Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini terlihat bahwa komunikasi antarpribadi kurang efektif, terlihat dari tidak seluruh komponen komunikasi tersedia dalam komunikasi interpersonal dalam kelompok tersebut. Hanya sikap keterbukaan dan sikap positif yang muncul secara positif, sedangkan empati, dukungan, dan kesamaan yang juga penting dalam komunikasi kurang.

Abstract

Interpersonal communication is very important because interpersonal communication can increase mutual understanding between subordinate employees and superiors, and improve coordination of various different activities or tasks. Therefore effective communication will greatly determine the success of an organization or group so that the group stay intact for a long time. the purpose of this study is to see how interpersonal communication occurs in Bina Usaha groups. The results of this study show that interpersonal communication is less effective, it can be seen from not all components of communication available in interpersonal communication within the gorup. only the attitude of openness and positive, while empathy, support, and similarity are also important in communication is lacking.

Keyword : *Interpersonal Communication, effective communication, components of communication.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada (Wijaya, 2013). Begitu

juga dalam kehidupan organisasi, komunikasi interpersonal menjadi suatu yang sangat penting karena komunikasi interpersonal dapat meningkatkan saling pengertian antara pegawai bawahan dan atasan, dan meningkatkan koordinasi dari

berbagai macam kegiatan atau tugas yang berbeda (Yodiq, 2016).

Oleh karena itu komunikasi yang efektif akan sangat menentukan kesuksesan suatu organisasi atau kelompok agar kelompok itu tetap utuh dalam waktu yang lama bahkan jika memungkinkan sampai maut memisahkan. Umur suatu kelompok juga dipengaruhi oleh baik buruknya suatu komunikasi. Wijaya (2013), menuliskan bahwa dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang pentingnya komunikasi dalam organisasi terutama ketika mengambil keputusan dalam setia permasalahan yang bisa dilakukan melalui musyawarah, seperti firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara (42):38 yang terjemahannya yaitu "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam suatu kelompok pasti ada salah satu yang bertindak sebagai pemimpin dan lainnya sebagai bawahan. Jika dilihat dari tanggungjawab pemimpin mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan sampai evaluasi semua kegiatan ini melibatkan komunikasi antarpribadi. contoh kasus komunikasi interpersonal dalam suatu kelompok diambil dari penelitian pada Kelompok Bina Usaha yang berada di Desa Lueng Baro

Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat.

Kelompok Bina Usaha ini memiliki usaha tetap sebagai produsen tempe. Usaha ini dilakukan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelompok ini mulai dibentuk Tahun 2015 dan sudah terdaftar di Dinas Industri Kabupaten Aceh Barat. pada awalnya kelompok ini memiliki 12 orang anggota, namun jumlah anggota tersebut terus berkurang sampai sekarang yang hanya tinggal memiliki 4 orang. Hal inilah yang menumbuhkan minat peneliti ingin mengetahui mengenai komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam kelompok tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal pada kelompok Bina Usaha di Desa Lueng Baro Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat.

LITERATURE REVIEW

Komunikasi

Secara umum komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang asal katanya *communis* yang artinya sama. Maka maknanya komunikasi terjadi karena adanya kesamaan makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2007). Setiap makhluk hidup melakukan komunikasi, komunikasi-komunikasi tersebut membentuk sebuah pola. Menurut Iskandar dan Syueb (2017) pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua

orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam proses penyampaian pesan tersebut juga mengandung arti adanya pembagian pesan (*sharing of information*) yang cenderung mengarah ke pencapaian titik tertentu sampai disepakatinya makna suatu pesan antar pihak-pihak yang berkomunikasi (Yodiq, 2016).

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa: "komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu" (Cangara, 2002).

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi

sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah bentuk hubungan dengan orang lain (Arni, 2002). Selain itu, Wijaya (2013) menuliskan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat atau dua rekan kerja, dua sahabat, atasan-bawahan, dll.

Komunikasi antarpribadi juga sering disebut komunikasi interpersonal, pada dasarnya merupakan sebuah sistem, yang dapat dipengaruhi oleh aturan dan harapan, serta persepsi dan konsep diri pihak-pihak yang saling komunikasi (Febriani & Iqbal, 2015). Dalam komunikasi antarpribadi aspek hubungan sangat menonjol, karena komunikasi antarpribadi merupakan suatu bentuk komunikasi yang lebih menyentuh pada sisi pribadi individu yang terlibat di dalamnya (Sinaga, 2002).

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (2000) sebagai berikut : (1) Informasi; (2) Sosialisasi; (3) Motivasi; (4) Perdebatan dan Diskusi; (5) Pendidikan; (6)

Memajukan Kebudayaan; (7) Hiburan; dan (8) Integrasi.

Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Khusus di dalam komunikasi antarpribadi menurut Devito (2011), ada lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) kepositifan, dan (5) kesamaan.

1. Keterbukaan

Dalam menunjukkan kualitas keterbukaan (*openness*) dari komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. 2) keinginan untuk menanggapi secara jujur stimulus yang datang padanya, dan 3) mengenai perasaan dan pikiran kita, artinya mengakui perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan dan kita pertanggungjawabkan (Sitompul, 2015).

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya ke dalam peranan orang lain. Jika seseorang dapat melihat bagaimana orang lain merasa dan menyampaikan perasaannya, ada pula kemungkinan yang lebih baik baginya untuk menyesuaikan pesan-pesannya kepada penerima (Wiryanto, 2000).

3. Dukungan

Karakteristik komunikasi antarpribadi selanjutnya adalah dukungan (*supportiveness*) Dengan adanya dukungan akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan dan adakalanya tidak terucapkan (Sitompul, 2015).

4. Kepositifan

Karakteristik yang keempat adalah kepositifan (*positiveness*). Komunikasi antarpribadi akan berhasil jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi juga akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan (Sitompul, 2015).

5. Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan (Febriati, 2014). Suasana komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila ada kesamaan, seperti kesamaan pendidikan, budaya, status dan lain sebagainya (Sitompul, 2015).

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berawal dari pada data dan bermuara pada kesimpulan (Bungin, 2001).

Fokus Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal yang dilihat melalui keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lueng Baro Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan yaitu dimulai pada bulan Juni 2018 berakhir pada bulan Agustus 2018. Informan penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok bina usaha sejak awal berdiri. Adapun Informan utamanya adalah ketua dan anggota yang masih bergabung sampai sekarang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mencatat semua informasi baik komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertanya dan menggali semua informasi yang belum didapatkan pada saat observasi. Dokumentasi mengumpulkan bukti-bukti yang berhubungan dengan penelitian baik itu rekaman maupun foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, dimulai dari sebelum data benar-benar terkumpul sampai dengan penulisan laporan penelitian. Proses penulisan laporan penelitian dilakukan dengan memperhatikan tahapan sebagaimana yang di jelaskan oleh Miles dan Huberman (2007) yaitut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) pengambilan keputusan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelompok Bina Usaha

Gampong Lueng Baro merupakan salah satu *gampong* di kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. Luas wilayah *gampong* Lueng Baro sekitar 4,60 Km². Penduduk *gampong* ini berjumlah 296 jiwa dengan mata pencaharian umumnya adalah sebagai petani. Di *gampong* ini, terdapat kelompok usaha warga yang dibentuk untuk menampung ide dan kreativitas warga dalam menciptakan tambahan penghasilan yang diberi nama Kelompok Bina Usaha.

Kelompok Bina Usaha ini melakukan kegiatan sehari-hari yaitu membuat tempe. kegiatan membuat tempe ini dilakukan untuk menembah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelompok Bina Usaha mulai dibentuk tahun 2015 dan sudah terdaftar di Dinas

Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Aceh Barai. Kelompok ini diketuai oleh AJ (nama inisial). Ia membentuk kelompok ini setelah mengikuti program pelatihan pembuatan tempe dari Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kabupaten Aceh Barat. Untuk memulai kegiatan, kelompok ini mencatat modal awal sebesar Rp.1.200.000,-. Modal ini diperoleh dari ibu-ibu rumah tangga yang bergabung dalam kelompok ini yang berjumlah 12 orang. Awalnya kelompok ini beranggotakan 12 orang ibu-ibu rumah tangga. Namun sekarang, anggota kelompok ini tersisa 4 orang saja. Walaupun anggotanya berkurang kelompok ini tetap menjalankan aktivitas seperti biasanya.

Modal awal hanya digunakan untuk membeli kacang kedelai dan ragi, karena alat-alat untuk pembuatan tempe sudah didapatkan dari bantuan gampong dan dari dinas sosial. Pengolahan tempe dilakukan pada sebuah tempat yang mereka sebut dengan gudang tempe. Gudang tempe ini dibuat oleh kelompok dari laba hasil penjualan tempe tersebut. Gudang ini merupakan hak pakai selama kelompok ini masih aktif, dari hasil laba tersebut selain membuat gudang, mereka juga membeli motor untuk memasarkan produk tempe mereka.

Dalam memasarkan tempe, mereka melakukan komunikasi secara langsung

kepada pembeli. Pemasaran tempe dilakukan disekitaran Kecamatan Arongan Lambalek, Woyla Barat sampai ke Woyla Induk. Selain itu mereka juga menerima pesanan dari konsumen yang ingin membeli tempe dengan jumlah yang banyak. Mereka juga menerima jika ada konsumen yang ingin membeli langsung ke gudang tempe mereka.

Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Khusus di dalam komunikasi antarpribadi menurut Devito (2011), ada lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang fektif, yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) kepositifan, dan (5) kesamaan.

1. Keterbukaan

Dalam menunjukkan kualitas keterbukaan (openness) dari komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. 2) keinginan untuk menanggapi secara jujur stimulus yang datang padanya, dan 3) mengenai perasaan dan pikiran kita, artinya mengakui perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan dan kita pertanggungjawabkan (Sitompul, 2015).

Dalam hal ini ketua kelompok melakukan komunikasi secara interpersonal agar pesan yang disampaikan lebih efektif. dari hasil wawancara, ketua kelompok

melakukan komunikasi dengan cara langsung bertatap muka. ketua memberikan pengarahan ke anggota-anggota bagaimana cara membuat tempe sesuai dengan yang sudah didapatkan oleh ketua pada saat pelatihan dari Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kabupaten Aceh Barat. Komunikasi dilakukan secara interpersonal sehingga terjadi dialog dengan anggota yang ada. Hal ini memberikan dampak kepada ketua kelompok yang dapat mengetahui secara langsung jika terdapat kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Dalam penelitian ini anggota kelompok Bina Usaha saling terbuka satu sama lain. begitu juga dengan ketua kelompok. Ini di dapat dari observasi peneliti dilapangan selama melihat komunikasi yang terjadi di dalam kelompok bina usaha. Salah satu aspek yang menunjukkan bahwa ketua dengan anggota memiliki sikap keterbukaan yaitu memberikan informasi cara membuat tempe kepada anggota. Hal ini dapat dibaca dalam hasil wawancara berikut ini.

"Menurut loen keudroe, watee loen jok informasi mengenai pengolahan tempe bak anggota, loen rasa awak nyan ka meuphom mengenai pesan yang lon sampaikan dengan jeulas. Jika na

mantong yang hana jeulas, akan lon jelaskan kembali".

terjemahannya:

"Menurut saya, sewaktu saya sampaikan informasi tentang tata cara pengolahan tempe kepada anggotaTa, saya rasa mereka dapat memahami pesan yang saya sampaikan dengan jelas. Jika ada masih terdapat yang tidak jelas, akan saya jelaskan kembali".

Terhadap data hasil wawancara dengan ketua di atas, peneliti juga mewawancarai anggota kelompok guna mendapatkan kejelasan informasi yang telah disampaikan oleh ketua kelompok di atas. Dari jawaban seluruh anggota kelompok yang diwawancarai, mereka menjawab bahwa memang informasi yang disampaikan oleh ketua kepada para anggota dapat dipahami se jelas-jelasnya, baik itu tentang pembuatan tempe, pemasaran, bahkan laporan keuangan untuk membagi hasil. Semua informasi yang ketua dapatkan akan diberitahukan ke anggota.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya ke dalam peranan orang lain (Wiryanto, 2000). Dalam kasus di Kelompok Bina Usaha, ketua kelompok kurang memiliki

empati terhadap anggota. Hal ini dilihat dari hasil observasi terhadap komunikasi interpersonal selama proses observasi. Selain itu, asumsi tersebut mendapat dukungan dari anggota kelompok Bina Usaha yang sudah keluarnya menyatakan bahwa;

"Ketua kelompok memang memberikan semua informasi ke kami, tetapi dalam penyampaiannya sering kali beliau menggunakan bahasa aceh yang kasar, kadang jika anggota salah beliau sering marah-marah."

3. Dukungan

Dukungan yaitu suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah (Febriati, 2014). Komunikasi dalam kelompok Bina Usaha tidak memiliki sikap dukungan, hal ini terlihat dari komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah. Komunikasi satu arah ditunjukkan melalui pemberian perintah-perintah atau intruksi kerja kepada anggota kelompok tanpa masukan dari anggota kelompok yang dapat dianggap sebagai balikan dalam komunikasi dua arah.

4. Kepositifan

Karakteristik yang keempat adalah kepositifan (*positiveness*). Komunikasi antarpribadi akan berhasil jika seseorang

mempunyai sikap positif terhadap dirinya dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi juga akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan (sitompul, 2015). Dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua, ketua kelompok Bina Usaha memiliki sikap positif. Hal ini ditunjukkan melalui sikap dan tindakan komunikasinya yang memberikan semua informasi yang dia tahu tanpa memikirkan anggota akan keluar dan membuka bisnis sendiri. Begitu juga dengan anggota-anggota kelompok yang masih bertahan. lain halnya dengan anggota keluar, mereka sudah tidak memiliki sikap positif untuk saling terbuka.

5. Kesamaan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari hal ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Saputro,2015). Hal ini berbeda dengan kelompok bina usaha, dimana ketua merasa

lebih daripada anggota kelompok sehingga muncul gap diantara ketua dan anggota kelompok. hal ini membuat komunikasi kurang efektif.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan di kelompok Bina Usaha berlangsung secara kurang efektif. Komunikasi yang kurang efektif terlihat dari tidak seluruh komponen komunikasi tersedia dalam komunikasi interpersonal dalam kelompok tersebut. Hanya sikap keterbukaan dan sikap positif yang muncul secara positif, sedangkan empati, dukungan, dan kesamaan yang juga penting dalam komunikasi kurang. dari hasil analisa ini lah alasan kuat mengapa banyak anggota yang keluar. Dari kasus ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan dalam berkomunikasi di dalam suatu kelompok berdampak langsung terhadap hubungan antarpribadi dan juga terhadap kepuasan kerja.

Saran

Agar keberadaan suatu kelompok dapat terus lestari dan eksis, pimpinan dan anggota kelompok wajib memperhatikan norma-norma komunikasi dalam setiap

tindakan komunikasi dalam kelompok. Bagi Kelompok Bina Usaha, untuk dapat mengembangkan keanggotaan kelompok yang akan berdampak kepada produktivitas kelompok, perlu memperhatikan norma-norma komunikasi yang belum dipraktikkan. Dengan memperhatikan norma-norma komunikasi ini, diharapkan kelompok Bina Usaha Desa Lueng Baro Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat dapat mengembangkan diri menjadi kelompok usaha mandiri yang mampu memberikan tambahan penghasilan yang terus meningkat, sehingga dapat berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat lain yang membutuhkan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito J. A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Agus Maulana, Penerjemah; Lyndon Satiyono Wahyu, Yuni Prihantini, editor. Tangerang: Karisma Publisng Group. Terjemahan dari: Human Communication, Ed ke- 5.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Febriati, A. A. 2014. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (4):287-296. e-journal.ikom.fisip-unmul.ac.id.
- Febriani, N W, Dan Fajar, I. 2015. Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Sistem Komunikasi

- Interpersonal (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program Ke Jepang dari PT. Hltachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 2009-2012). *Jurnal Komunikasi Profetik*. Vol.8 No. 2 Oktober 2015.
- Iskandar, J dan Syueb, S (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. *Jurnal Ultima Comm*, 9(2), 90-109 Desember 2017. ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM.
- Miles MB, dan Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerjemah. Jakarta: Universitas Jakarta. Terjemahan dari Qualitative Data Analysis.
- Saputro, C. 2015. Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di lembaga Pemasarakatan Kelas IIIA Narkotika Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2015:253-263. 3 (3). ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.
- Sinaga, N. 2002. Hubungan Komunikasi Interpersonal dalam Kelompok Tani Dengan Motivasi Anggota, Thesis. Bogor: IPB.
- Sitompul, M. 2015. Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. *Jurnal Simbolika* Vol.1 No.2 September 2015.
- Wijaya, I S. 2013. Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14,No.1 Juni 2013:115-126.
- Yodiq, M. 2016. Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (2) 2016:24-35. ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id.
- Said, Gumbira dan Intan, Harizt. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiawati, A.R., Sitorus, S.R.P, W. (2016). Perencanaan Penggunaan Lahan Komoditas Unggulan Perkebunan di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Tata Loka*, 18(3), 131–140.
- Yustian, Sudadi, U., Ardiansyah, M. (2014). Arah dan Strategi Pengembangan Lahan Sawah Di Wilayah Pesisir Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Tanah Dan Lingkungan*, 16(1), 31–37.